

MONEY MARKET PLUS FUNDS

TUJUAN INVESTASI

Mempertahankan nilai investasi, tingkat likuiditas yang tinggi dengan melakukan investasi sebagian besar portofolio pada instrumen Pasar Uang dan menempatkan sisanya pada Efek Bersifat Utang dan Ekuitas dengan tujuan untuk mempertinggi tingkat pengembalian portofolio.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran : 2 November 2004
 Manajer Investasi : PT. First State Investments Indonesia
 Mata Uang : Rupiah
 Harga Unit : Rp 1.470,9576 (Per 26 Agustus 2011)

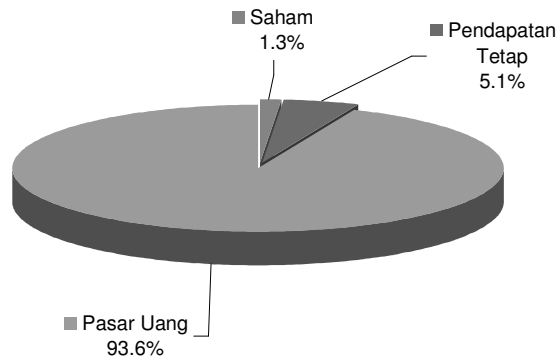
Kebijaksanaan Investasi :

Jenis	Minimal	Maksimal
Saham	1%	5%
Pendapatan Tetap	4%	30%
Pasar Uang	65%	95%

* Dana dimungkinkan untuk ditempatkan pada efek luar negeri sesuai peraturan

RINCIAN PORTOFOLIO

Alokasi Aset : Per 26 Agustus 2011

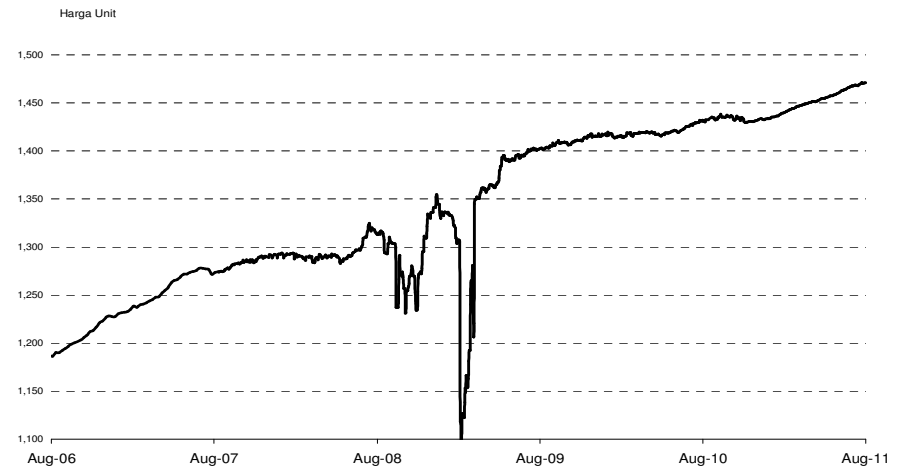


5 Penempatan Utama Per 26 Agustus 2011

Nama	Sektor	%
TD BRI Syariah	Likuiditas	9.7
TD BTPN	Likuiditas	9.7
TD Bank Jabar	Likuiditas	9.5
TD Bank Danamon	Likuiditas	9.3
TD Bank CIMB Niaga	Likuiditas	9.3

Sumber : PT. First State Investments Indonesia

KINERJA DANA



Kinerja Harga Unit		
1 bulan terakhir	1 tahun terakhir	sejak peluncuran
0.23%	2.70%	47.10%

PENJELASAN MANAJER INVESTASI

- Sentimen negatif akibat penurunan peringkat utang Amerika Serikat merundung pasar saham Indonesia. Investor asing melakukan profit taking dari pasar Indonesia sebagai salah satu pasar yang berkinerja paling baik dari awal tahun. Pada bulan Agustus, IHSG menurun 7% dan ditutup pada 3.841,731 setelah mencapai titik tertinggi di 4.193 di awal Agustus. LQ-45 turun 7,34% dan ditutup pada 676,255. Sektor pertambangan menyeret pasar turun bulan ini seiring dengan turunnya harga komoditas, sementara sektor konsumen adalah satu-satunya sektor yang membukukan kinerja positif. Investor melihat bahwa konsumen akan tetap kuat diantara sentimen negatif yang ada di pasar keuangan global. Pasar juga mengantisipasi konsumsi yang besar dari masyarakat dikarenakan bulan puasa dan hari raya Idul Fitri. Unilever dan Gudang Garam adalah saham yang memimpin pasar sementara Perusahaan Gas Negara adalah saham yang berkinerja paling buruk dikarenakan hasil semester pertama 2011 yang mengecewakan. Inflasi di bulan Agustus keluar lebih buruk dari perkiraan, hal ini disebabkan oleh biaya transportasi, pakaian dan pendidikan yang meningkat akibat bulan puasa serta hari raya Idul Fitri dan juga tahun ajaran baru.

Disclaimer:

INVESTRA adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT. Commonwealth Life. Informasi ini disiapkan dan digunakan sebagai keterangan saja. Investor harus menyadari bahwa investasi di Unit Link adalah berkaitan dengan mekanisme pasar yang memungkinkan terjadinya risiko keuangan. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. PT. Commonwealth Life tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.

- Harga minyak jatuh 7,2% menjadi USD 88,8/barel sementara Rupiah melemah 0,3% menjadi 8.533/USD. Volume perdagangan harian rata-rata meningkat 32,7% menjadi Rp 6,9 triliun, sementara investor asing membukukan penjualan net sebesar Rp 8,45 triliun akibat profit taking.
- Dalam rapatnya di bulan Agustus, Bank Indonesia memutuskan untuk tidak mengubah suku bunga dengan pertimbangan bahwa angka inflasi inti (core inflation) yang masih berada di tingkat yang nyaman. Selain itu diharapkan dalam rapat di bulan September Bank Indonesia masih akan mempertahankan tingkat suku bunga di 6,75% untuk beberapa bulan ke depan sementara Bank Indonesia akan berfokus pada pengurangan biaya operasi moneter dan meningkatkan kecenderungan (bias) terhadap pertumbuhan ekonomi.
- Investor asing mengurangi investasinya di obligasi sebanyak 2,5% selama minggu-minggu pertama seiring dengan kejatuhan pasar saham akibat penurunan peringkat utang Amerika Serikat oleh lembaga pemeringkat S&P dari AAA ke AA+ dengan outlook negatif, ketidakpastian akibat masalah utang di Eropa menyangkut obligasi pemerintah Italia dan Spanyol, serta kekhawatiran akan melemahnya pertumbuhan ekonomi global.
- Pasar saham global jatuh dan para investor menyerbu safe havens seperti US Treasury dan emas. Bank sentral Amerika Serikat kemudian bereaksi dengan berjanji untuk mempertahankan tingkat suku bunga saat ini sampai pertengahan 2013. Terlepas dari volatilitas yang terjadi, pasar obligasi Indonesia bertahan dengan baik selama periode ini mengingat aksi pembelian yang dilakukan oleh Bank Indonesia telah menolong pasar untuk stabil dan mengundang para investor asing untuk kembali menambah posisinya setelah pasar kembali stabil.
- Pasar obligasi lokal Indonesia, sebagaimana diukur lewat HSBC Local Bond Index – indikator yang mengukur kinerja obligasi pemerintah Indonesia berdenominasi Rupiah, meningkat ke titik tertinggi dengan naik sebesar 2,6% dari 584.9 ke 600.1. Di sisi lain, premium risiko sebagaimana ditunjukkan lewat besar credit default swap (CDS) untuk Indonesia turun sedikit: CDS bertenor 5 tahun naik dari 133 ke 163 sementara yang bertenor 10 tahun naik dari 186 ke 222.
- Kepemilikan asing di Surat Utang Negara (SUN) telah mencapai US\$35,4 milyar atau setara dengan 34,5% dari total nilai SUN yang diperdagangkan, setelah terjadi pengurangan sedikit selama periode pasar yang bergejolak.
- Meskipun kami masih optimis dengan fundamental ekonomi Indonesia, kami juga mulai mengkhawatirkan kondisi ekonomi global. Semua angka-angka ekonomi menunjukkan bahwa tidak ada pertumbuhan lagi dan dibutuhkan tindakan-tindakan lain untuk merevitalisasi ekonomi. Sejauh ini tindakan yang dilakukan hanya untuk mencegah krisis menjadi lebih buruk, untuk menstimulasi permintaan konsumen dan juga menghilangkan gejala krisis ekonomi. Amerika Serikat masih berjuang untuk mengatasi masalah pokoknya. Masalah pengangguran harus diselesaikan sebelum negara tersebut dapat memulai awal yang baru. Indonesia, di sisi lain, sedang dalam kondisi ekonomi yang paling baik semenjak krisis di Asia. Pendapatan per kapita telah melewati USD 3.000/tahun, kelas menengah yang makin banyak menciptakan permintaan yang juga lebih banyak pada kebutuhan sekunder seperti telekomunikasi dan kendaraan bermotor.
- Dengan biaya yang rendah untuk memproduksi sumber daya seperti batu bara dan minyak kelapa sawit mentah, Indonesia akan berhasil melewati periode harga komoditas yang rendah. Kontraksi marjin mungkin akan terjadi pada perusahaan perkebunan dan pertambangan, namun demikian, masalah hanya sebatas penurunan marjin dan bukan sesuatu yang fatal. Kita masih akan melihat imbal hasil lebih dari 10% di pasar saham dan imbal hasil tersebut lebih baik dari marjin keuntungan yang dihasilkan oleh obligasi jangka panjang. Kami mempertahankan porsi saham yang tinggi meskipun adanya sentimen negatif di bulan Agustus, kami percaya bahwa dengan tetap berinvestasi, kita akan memetik hasil yang paling besar ketika kondisi pasar kembali baik.

Disclaimer:

INVESTRA adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT. Commonwealth Life. Informasi ini disiapkan dan digunakan sebagai keterangan saja. Investor harus menyadari bahwa investasi di Unit Link adalah berkaitan dengan mekanisme pasar yang memungkinkan terjadinya risiko keuangan. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. PT. Commonwealth Life tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam bal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.